

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika berpakaian dalam Islam berakar pada ajaran dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Kedua sumber utama ini memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana seorang Muslim seharusnya berpakaian. *Syarah* mengenai etika berpakaian ini berkembang dari konsep dasar kesopanan, kehormatan, dan ketaatan kepada Allah.

Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang mengatur tentang bagaimana umat Islam harus berpakaian. Salah satu ayat yang sering dirujuk adalah dalam Surah An-Nur (٢٤:٣١) yang memerintahkan perempuan beriman untuk menutup aurat mereka kecuali yang biasa terlihat (wajah dan tangan) dan mengenakan kain penutup dada. Begitu pula dalam Surah Al-Ahzab (٣٣:٥٩), Allah memerintahkan perempuan untuk mengenakan jilbab agar mereka lebih dikenali dan tidak diganggu.¹

Hadis juga memberikan penjelasan tambahan mengenai etika berpakaian. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh dan nasihat mengenai kesederhanaan dalam berpakaian, menutup aurat, dan tidak meniru gaya berpakaian lawan jenis atau kaum yang tidak beriman.

Etika berpakaian dalam Islam didasari oleh prinsip kesopanan. Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat diri melalui cara berpakaian. Menutup aurat bukan hanya tentang menutupi tubuh fisik, tetapi juga

¹ Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, and Imas Kania Rahman, "Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam", *Rayah Al-Islam*, ٤.٠٢ (٢٠٢٠), hal . ٢١٨-٢٨.

tentang menjaga moralitas dan etika. Ini adalah bentuk penghormatan kepada diri sendiri dan orang lain, serta ketaatan kepada perintah Allah.

Meskipun prinsip dasar berpakaian tetap sama, penerapannya bisa berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya masing-masing masyarakat Muslim. Misalnya, bentuk dan gaya pakaian tradisional di negara-negara Muslim berbeda-beda, namun tetap mempertahankan prinsip menutup aurat dan kesederhanaan.

Berpakaian menurut etika Islam juga bertujuan untuk memperkuat identitas seorang Muslim dan sebagai bentuk ibadah. Dengan berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, seorang Muslim menunjukkan ketaatan dan pengabdian kepada Allah, serta membedakan dirinya sebagai anggota umat yang patuh pada syariat. Dengan perkembangan zaman, tantangan dalam menjaga etika berpakaian semakin kompleks. Media sosial dan globalisasi membawa pengaruh baru dalam gaya berpakaian. Namun, prinsip-prinsip dasar yang diajarkan dalam Islam tetap relevan dan menjadi panduan bagi umat Muslim dalam menghadapi perubahan ini.⁵

Etika berpakaian dalam Islam adalah bagian integral dari ajaran agama yang mengajarkan kesopanan, kehormatan, dan ketaatan kepada Allah. Dengan menutup aurat dan berpakaian sederhana, umat Islam menjaga martabat dan moralitas mereka, serta menunjukkan identitas sebagai seorang Muslim yang taat. Meskipun ada variasi budaya dan sosial, prinsip-prinsip dasar ini tetap menjadi landasan bagi etika berpakaian dalam Islam. Berpakaian menurut syariat Islam bagi seorang muslimin merupakan sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh

⁵ Siti Mariatul Kiptiyah, "Pakaian Di Dalam Al-Quran (Kajian Tematik)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hal. 33.

Allah SWT. melalui Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat seluruh Islam.

Berpakaian secara muslimah terutama bagi perempuan merupakan bagian dakwah yang penting dalam syiar Islam di seluruh dunia karena petunjuknya yang jelas dalam Al-Quran maupun hadis Nabi. Busana muslimah merupakan ketentuan tata busana bagi kaum muslimah untuk menutup auratnya berdasarkan syariat. Islam sudah menjadi kewajiban seorang muslimah menutup auratnya agar tidak menimbulkan rangsangan bagi lawan jenisnya. Kewajiban berbusana muslimah tidak lain adalah untuk memelihara diri serta menjaga kehormatan dirinya.

Sedangkan etika berpakaian bagi laki-laki dalam Islam juga diatur oleh prinsip-prinsip yang menekankan kesopanan, kesederhanaan, dan ketaatan kepada Allah. Berikut adalah beberapa panduan utama mengenai etika berpakaian bagi laki-laki dalam Islam menutup aurat. Aurat bagi laki-laki adalah antara pusar dan lutut. Pakaian yang dikenakan harus menutupi bagian tubuh ini secara sempurna. Tidak memakai pakaian yang ketat atau transparan pakaian tidak boleh terlalu ketat atau transparan sehingga memperlihatkan bentuk tubuh. Tujuannya adalah untuk menjaga kesopanan dan tidak menarik perhatian yang tidak perlu. Kesederhanaan dan tidak berlebihan Islam menganjurkan kesederhanaan dalam berpakaian. Pakaian tidak boleh terlalu mencolok atau mewah yang dapat menunjukkan kesombongan.⁷

⁷ Ahmad Fauzi, "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1 (2016), h.al. 51-56.

Kebersihan dan kerapian pakaian harus selalu bersih dan rapi. Menjaga kebersihan adalah bagian dari iman, dan penampilan yang rapi mencerminkan karakter seorang muslim, memakai pakaian yang menyerupai kaum muslimin disarankan untuk tidak meniru gaya berpakaian orang non-muslim yang khas dengan agama atau budaya mereka. Ini bertujuan untuk menjaga identitas sebagai seorang muslim.⁴

Kepatuhan pada norma lokal selama tidak bertentangan dengan syariah pakaian tradisional yang sesuai dengan norma lokal dan tidak bertentangan dengan prinsip Islam dapat dikenakan. Menghindari simbol-simbol non-Islam laki-laki muslim dianjurkan untuk menghindari pakaian yang memiliki simbol-simbol atau tulisan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Contoh pakaian yang dianjurkan jubah pakaian panjang yang menutupi tubuh dan biasanya dikenakan oleh laki-laki di negara-negara Timur Tengah. Sarung kain panjang yang dililitkan di pinggang, umum digunakan di beberapa negara muslim seperti Indonesia dan Malaysia. Kemeja dan celana yang tidak ketat pilihan pakaian sehari-hari yang tetap mempertahankan kesopanan.

Etika berpakaian bagi laki-laki dalam Islam menekankan prinsip-prinsip kesopanan, kesederhanaan, dan menjaga aurat. Dengan mematuhi aturan ini, laki-laki muslim tidak hanya menunjukkan ketaatan mereka kepada Allah tetapi juga menjaga kehormatan dan martabat diri serta masyarakat. Prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa cara berpakaian tidak menarik perhatian yang tidak

⁴ Solihin Solihin, Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa SMK Ikhlas Jawilan Kabupaten Serang, *Aksioma Ad-Diniyah*, 1.2 (2020), hal 06.

diinginkan dan tetap mencerminkan nilai-nilai Islam.^o Berkaitan dengan hal ini di dalam Al-Quran telah dijelaskan bagaimana etika berpakaian sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat ٢٦:¹

يٰٓبٰنِيٓ ۤاٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيكَمۡ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمۡ وَرِيۡشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُوۡنَ

Artinya: *wahai anak Adam sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah mudah-mudahan mereka selalu ingat*

Tidak hanya melalui Al-Quran tuntunan agama yang berkaitan dengan etika berpakaian juga dijelaskan melalui petunjuk Nabi melalui hadis-hadisnya yang harus diikuti oleh orang Islam, etika berpakaian dalam perspektif hadis berkaitan dengan cara berpakaian yang sesuai ajaran Islam. Pakaian dalam Islam memiliki nilai-nilai spiritual dan moral selain itu tujuan fungsionalnya sebagai penutup tubuh. Dalam ajaran yang diikuti oleh umat Islam. Salah satu hadis yang menjadi dasar dalam etika berpakaian adalah hadis yang diriwayatkan oleh :Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى، نَا أَبُو عَوَانَةَ. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى، عَنِ شَرِيكِ، عَنِ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ، عَنِ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكِ يَرْفَعُهُ قَالَ: «مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةِ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِّثْلَهُ»

Artinya *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa, dari Syarik, dari Utsman bin Abi Zar'ah, dari Muhajir Asy-Syami, dari Ibnu Umar, dia berkata dalam hadits yang*

^o Bahrun Ali Murtopo, Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, ١.٢ (٢٠١٧), hal. ٢٤٣-٥١.

¹ Department Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung Sygma Exmedia, ٢٠٠٩) hal. ١٥٣.

diriwayatkan oleh Syarik, menyandarkannya kepada Nabi, dia berkata: "Barang siapa yang memakai pakaian untuk pamer, Allah akan memakaikannya pakaian serupa pada hari kiamat."

Secara bahasa aurat berarti yang jelek untuk dilihat, atau sesuatu yang memalukan bila dilihat menurut salah aurat adalah bagian tubuh yang diharamkan Allah untuk diperlihatkan pada orang lain. Selain itu, dalam hadis juga dijelaskan tentang jenis pakaian yang dianjurkan dan dilarang dalam Islam. Sebagian besar hadis menyatakan bahwa pakaian yang tidak transparan tidak ketat dan tidak menggoda adalah pakaian yang dianggap sopan dan sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan pakaian yang transparan dan ketat dianggap sebagai pakaian yang tidak layak dipakai dalam Islam.^y

Berkaitan dengan etika berpakaian dalam Islam juga dijelaskan bagaimana tata cara berpakaian ketika beribadah. Umat Islam diharapkan untuk memakai pakaian yang sopan dan rapi ketika melakukan ibadah seperti sholat, hadis juga menekankan untuk memakai pakaian yang bersih wangi serta menghindari penggunaan pakaian yang dipenuhi dengan gambar dan tulisan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan etika berbagai yang dalam perspektif hadis menunjukkan pentingnya memperhatikan tata cara berpakaian yang sopan sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Hadis juga memberikan panduan tentang jenis pakaian yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam secara etika berpakaian ketika melakukan ibadah.

^y Iarasati Dwi Harro dan Syahrulloh Syahrulloh, "Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Adab Berpakaian (Studi Survei Di Smk Nurul Iman Jakarta)", *Almarhalah / Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2024), hal. 77-78.

Dalam bahasa Arab, pakaian disebut dengan kata “*libaasun-tsiyaabun*”[^] sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pakaian diartikan sebagai barang apa yang biasa dipakai oleh seorang baik berupa jaket, celana, sarung, selendang, kerudung, baju, jubah, serban dan lain-lain sebagainya.⁹

Dalam artian lain pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan dalam berbagai ukuran dan modenya, berupa baju, celana, jubah ataupun yang lain sesuai dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum. Adapun tujuan berpakaian secara khusus yaitu pakaian yang lebih berorientasi kepada nilai keindahan sesuai dengan situasi dan kondisi pemakai. Sedangkan tujuan umum yaitu pakaian yang lebih berorientasi kepada keperluan menutup atau melindungi bagian tubuh yang perlu ditutup atau dilindungi baik menurut kepatutan agama ataupun adat. Sebagaimana yang di sampaikan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا»¹⁰

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Zuhair Bin Harb ia berkata jarir Menceritakan kepada kami dari suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda dua golongan dari umatku yang belum pernah aku lihat: sebuah kelompok yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul manusia dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang condong dan Bergelang di kepalanya, kepala mereka seperti punuk unta

[^] Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, 2009), hal. 112.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1991), hal. 334.

¹⁰ Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin Dahaak, *Sunan At-Tirmidzi* (Mustafa al-Bab al-Halab Publishing House, 1975), hal. 770.

yang miring mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium bau surga. Sesungguhnya bau surga itu tercium jarak sejauh perjalanan tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana etika berpakaian Islam menurut perspektif hadis karena dari yang telah penulis amati banyak dari kaum muslimin yang memakai pakaian tidak sesuai dengan syariat Islam. Maka dari itu penulis ingin membahas bagaimana hadis menjelaskan bagaimana etika berpakaian Islam. Dan alasan peneliti tertarik dengan penelitian ini karena peneliti merasa telah banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang etika berpakaian akan tetapi untuk hadis-hadis tentang etika berpakaian masih banyak dalil yang ditemukan maka dari itu penulis melakukan penelitian terhadap hadis-hadis etika berpakaian.

Dari paparan hadis-hadis di atas dapat bagaimana pentingnya etika berpakaian hingga ancaman tidak dapat masuk Surga, bahkan mencium bau surga, bagi yang melanggarnya, maka penulis menilai sangat penting menilai dan melengkapi kembali melalui petunjuk Rasulullah dalam hadis-hadisnya yang berkaitan dengan persoalan ini khususnya etika berpakaian bagi wanita muslimah karena memang wanita yang lebih rentan terjerumus ke dalam fitnah dunia. Berkaitan dengan etika berpakaian seperti perkembangan zaman yang dilihat pada saat ini, agar penelitian ini terarah, maka kajian atau penelitian ini penulis beri judul, "Etika Berpakaian dalam Perspektif Hadis."

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

١. Apa saja hadis-hadis tentang etika berpakaian?
٢. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang etika berpakaian?
٣. Bagaimana *syarah* hadis-hadis tentang etika berpakaian?

C. Batasan Masalah

Untuk pembahasan yang tepat dan tidak memperluas penelitian maka penulis akan memberikan batasan masalah agar penelitian ini fokus pada permasalahan yang dituju. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penulis hanya memfokuskan kajian pada bagaimana etika berpakaian Islam dengan menelaah hadis-hadis yang dijadikan rujukan kemudian mencari *syarah* hadis-hadis tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan dan batasan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

١. Untuk mengetahui apa saja hadis-hadis tentang etika berpakaian.
٢. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tentang etika berpakaian.
٣. Untuk mengetahui bagaimana *syarah* hadis-hadis tentang etika berpakaian.

E. Kegunaan Penelitian

١. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi didalam bidang keilmuan terutama dalam bidang ilmu hadis dan bermanfaat bagi penulis serta dikalangan mahasiswa dan masyarakat Islam.

٧. Secara Praktis

Melalui penelitian terhadap hadis-hadis tentang etika berpakaian Islam dalam perspektif hadis ini penulis dapat memberikan masukan kepada laki-laki dan wanita agar senantiasa memperhatikan etika berpakaian.

F. Kajian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan:

١. Artikel yang ditulis oleh Bahrn Ali Murtopo dengan judul “Etika Berpakaian dalam Islam Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam.” Adapun penelitian ini hanya perfokus pada konsep-konsep dasar berpakaian dalam Islam dan hanya menjelaskan bagaimana berpakaian dalam Al-Qur’an dan hanya menuliskan lafal hadis dengan arti tanpa teks Arab. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis buat adalah selain menjelaskan bagaimana berpakaian secara umum penulis juga akan menjelaskan hadis-hadis yang berkaitan dengan judul.^{١١}
٢. Artikel yang tulis oleh Is Nurhayati yang berjudul “Pendidkan Akhlak dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat ٣١ dan Al-Ahzab Ayat ٥٩”. Penelitian ini hanya berfokus pada surat An-Nur Ayat ٣١ dan Al-

^{١١} Bahrn Ali Murtopo, ‘Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam’, *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol. ١, No. ٢ (٢٠١٧), hal. ٢٤٣-٥١.

Ahزاب ٥٩, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus kepada hadis-hadis dan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan judul penelitian diatas.^{١٢}

٣. Skripsi yang ditulis oleh Fitriatul Uyun yang berjudul “Hadis-Hadis tentang Perempuan Berpakaian Tapi Telanjang (*Studi Ma'ani Al-Hadis*)”. Penelitian ini hanya berfokus kepada satu hadis saja, perbedaan yang akan penulis lakukan terhadap penelitian ini tidak hanya berfokus terhadap satu hadis tapi beberapa hadis yang berkaitan dengan judul penelitian.
٤. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Fauzi yang berjudul “Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam”. Penelitian ini hanya berfokus kepada bagaimana pakaian wanita dalam hukum Islam, di penelitian ini menjelaskan beberapa hadis hanya dengan menyebutkan arti hadisnya saja perbedaan yang akan penulis lakukan terhadap penelitian ini tidak hanya berfokus pada arti hadis saja melainkan menyebutkan teks lengkap beserta pendapat para ulama dengan hadis tersebut.

G. Metode Penelitian

١. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* yaitu penelitian kepustakaan dengan mencermati, menelaah mengidentifikasi pengetahuan yang ada berupa bahan kepustakaan sumber bacaan,^{١٣} buku-buku referensi atau hasil penelitian berupa jurnal yang mendukung penelitian ini disebut mengkaji bahan pustaka atau studi kepustakaan. Dengan kata lain penelitian yang diadakan pada

^{١٢} Is Nurhayati, Pendidikan Akhlak Dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat ٣١ dan Al-Ahزاب Ayat ٥٩: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. ٦, No. ٢, hal. ١١٥-٢٢٥.

^{١٣} M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta:PT. Ghalia Indonesia, ٢٠٠٣), hal. ٢٧.

karya kepustakaan dengan cara melakukan penelusuran kitab-kitab hadis yang asli juga Menggunakan Buku-buku lain, artikel-artikel jurnal penelitian yang masih terkait dengan penelitian yang berjudul etika berpakaian perempuan dalam perspektif hadis.

۲. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah *library research* maka sumber data dalam penelitian ini terbagi pada sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

۱. Kitab-kitab sumber asli hadis *kutub al-sittah dan kutub at-tis'ah*
۲. Kitab-kitab syarah hadis

b. Sumber data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

۳. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai literatur setelah berbagai literatur yang diperlukan berhasil dikumpulkan selanjutnya penulis meneliti berbagai literatur dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok-pokok permasalahannya yang dibahas kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk dijadikan secara sistematis.^{۱۴}

^{۱۴} M. Nazir, Metode Penelitian hal ۲۹.

Disini penulis juga menggunakan teknik *takhrij al-hadis* takhrij yang dilakukan oleh penulis hanya sebatas penelusuran hadis-hadis tentang etika berpakaian perempuan di dalam penelitian ini untuk kualitas hadis-hadis akan mengambil pendapat para ulama yang menilai kualitas hadisnya dimana teknik ini juga yang akan membantu untuk menguraikan dalil hadis yang digunakan di dalam pembahasan ini *takhrij* sendiri adalah metode pencarian hadis yang merujuk pada sumber-sumber aslinya dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya kemudian dapat juga untuk menjelaskan kualitas hadis tersebut.

ξ. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis data dengan cara melakukan penelusuran hadis-hadis melalui potongan matan hadis, setelah melakukan penelusuran hadis peneliti mengklasifikasikan hadis-hadis menjadi beberapa tema, setelah mengklasifikasikan peneliti melakukan kritik sanad untuk mengetahui kualitas perawi, setelah melakukan kritik sanad selanjutnya peneliti menjelaskan tentang *syarah* dan analisis *syarah* berkaitan dengan hadis- hadis tentang etika berpakaian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan karya ilmiah ini penulis membagikan isi pembahasan ini kepada lima bab dan setiap bab dibagi dalam sub bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab satu terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kerangka teori yang berisi etika dalam tinjauan umum, etika dalam perspektif Islam, pakaian dalam tinjauan umum, pakaian dalam tinjauan Islam, etika berpakaian dalam tinjauan umum, etika berpakaian dalam tinjauan Islam

Bab ketiga berisikan kritik sanad dan *takhrij* hadis-hadis tentang etika berpakaian, klasifikasi tentang etika berpakaian, skema sanad hadis, kritik sanad hadis.

Bab keempat merupakan pembahasan. Bab ini berisi tentang atau *syarah* hadis tentang etika berpakaian, analisis *syarah* hadis.

Bab kelima adalah bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

